

Strategi Pembinaan Personel Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad Melalui Implementasi Pemanfaatan Nilai Sejarah Perang Kemerdekaan Guna Mendukung Tugas Pokok TNI AD

Bhekti Mudianto¹ Bambang Kustiawan² George Royke Deksin³

Prodi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan
Republik Indonesia. Bogor, Indonesia^{1,2,3}

Email: bmudianto@gmail.com¹ bambang.kustiawan@idu.ac.id² george.royke@idu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan mental dan karakter prajurit Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad di tengah dinamika perubahan zaman yang berpotensi mengikis jati diri kejuangan. Nilai sejarah Perang Kemerdekaan dipandang sebagai fondasi moral yang relevan untuk memperkuat profesionalisme prajurit TNI Angkatan Darat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembinaan personel di Yonarmed 9 Pasopati serta merumuskan strategi pengembangannya agar tetap adaptif dalam mendukung tugas pokok satuan. Penelitian dilaksanakan di Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad, Purwakarta, Jawa Barat, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan lintas kepangkatan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model implementasi Van Meter dan Van Horn serta formulasi strategi ends, ways, and means. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan personel melalui nilai sejarah telah berjalan efektif dan terstruktur, didukung standar tujuan yang jelas, struktur organisasi militer yang hierarkis, serta disposisi positif pelaksana. Strategi pengembangan yang dirumuskan mencakup empat pilar, yaitu digitalisasi narasi kejuangan, revitalisasi tradisi melalui experience learning, penguatan leadership mentoring, dan kolaborasi strategis eksternal.

Kata Kunci: Pembinaan Personel, Nilai Sejarah, Perang Kemerdekaan, Strategi Pertahanan

Abstract

This research is motivated by the importance of strengthening the mental resilience and character of soldiers of Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad amid changing times that have the potential to erode the identity of struggle. The historical values of the War of Independence are viewed as a relevant moral foundation for strengthening the professionalism of Indonesian Army soldiers. This study aims to analyze the implementation of personnel development in Yonarmed 9 Pasopati and to formulate a development strategy that remains adaptive in supporting the unit main task. The research was conducted at Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad, Purwakarta, West Java, using a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in depth interviews with eight informants across ranks, participatory observation, and documentation study, then analyzed using the Van Meter and Van Horn implementation model and the ends, ways, and means strategy formulation. The results show that the implementation of personnel development through historical values has run effectively and systematically, supported by clear objective standards, a hierarchical military organizational structure, and a positive disposition of implementors. The formulated development strategy consists of four pillars, namely digitalization of struggle narratives, revitalization of tradition through experience learning, strengthening of leadership mentoring, and external strategic collaboration.

Keywords: Personnel Development, Historical Values, War of Independence, Defense Strategy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Pembinaan personel merupakan elemen fundamental dalam sistem pembinaan sumber daya manusia di lingkungan TNI Angkatan Darat. Tujuan utama pembinaan ini adalah

mewujudkan kesiapan operasional, profesionalisme prajurit, serta pembentukan integritas moral dan ideologi yang kokoh, selaras dengan jati diri TNI sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional. Pembinaan yang baik tidak hanya menekankan aspek teknis dan fisik, melainkan juga penguatan ideologis yang berbasis pada nilai kejuangan bangsa. Nilai sejarah Perang Kemerdekaan, seperti patriotisme, pengorbanan, keberanian, keteguhan, dan kebersamaan, memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan moralitas prajurit sebagai penjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan perjuangan bangsa tidak semata ditentukan oleh superioritas militer, tetapi juga oleh kekuatan ideologi dan semangat kebersamaan. Kekuatan militer modern tidak hanya bertumpu pada keterampilan teknis, tetapi juga pada integrasi nilai moral dan identitas nasional yang menjadi fondasi loyalitas dan semangat juang. Kaspersen (2023) menemukan bahwa identitas prajurit dibentuk melalui proses sosialisasi yang menuntut kompromi moral, sehingga profesionalisme militer tidak hanya terletak pada kemampuan teknis, melainkan juga pada kesanggupan prajurit menyeimbangkan nilai moral pribadi dengan tuntutan institusional. Pandangan ini sejalan dengan Culea (2024) yang menekankan bahwa moral militer merupakan dimensi penting kekuatan tempur, karena tanpa realisasi praktis dari norma moral, sebuah nilai tidak memiliki kekuatan normatif. Motivasi militer bersifat intrinsik dan berbasis nilai, tercermin melalui pemahaman makna misi serta keterikatan prajurit pada satuan melalui nilai dan keyakinan organisasi.

Secara normatif, TNI Angkatan Darat melalui doktrin Kartika Eka Paksi dan Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor 43 Tahun 2018 tentang Pembinaan Mental Prajurit telah menegaskan pentingnya internalisasi nilai perjuangan bangsa sebagai bagian integral dari pembinaan personel. Namun demikian, hasil observasi awal di Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik aktual di lapangan. Pembinaan satuan masih lebih menitikberatkan pada latihan fisik dan teknis, sementara dimensi ideologis, khususnya penginternalisasian nilai sejarah Perang Kemerdekaan, belum mendapat perhatian yang memadai. Kegiatan yang dirancang untuk menghidupkan kembali nilai perjuangan belum tersusun secara sistematis sehingga belum menjadi bagian integral dari pola pembinaan personel. Kesenjangan ini berimplikasi pada kurang optimalnya pembentukan karakter prajurit, lemahnya internalisasi nilai patriotisme, serta berkurangnya semangat kejuangan. Snider dan Matthews (2005) mengingatkan bahwa militer modern yang hanya mengandalkan keunggulan teknis tanpa memperhatikan fondasi moral dan ideologi berpotensi mengalami krisis profesionalisme dan melemahnya loyalitas.

Urgensi permasalahan ini semakin relevan mengingat TNI Angkatan Darat memiliki peran vital sebagai garda terdepan pertahanan negara dan penjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga kondisi mental dan ideologi prajurit di tingkat satuan operasional harus senantiasa terjaga. Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad sebagai satuan bantuan tempur yang mengawaki alutsista artileri modern dituntut memiliki prajurit yang tidak hanya cakap secara teknis dalam mengoperasikan sistem persenjataan, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh agar mampu bertindak profesional dan berintegritas dalam berbagai situasi tugas, baik dalam kondisi latihan maupun operasi sesungguhnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema pembinaan mental dan nilai kejuangan prajurit. Waruwu, Purwanto, dan Arjanto (2025) meneliti strategi pembinaan mental tradisi kejuangan prajurit TNI Angkatan Udara dan menemukan bahwa pemaduan nilai disiplin, loyalitas, dan pantang menyerah memperkuat kualitas mental serta spiritual prajurit. Januar dan Mulyadi (2021) mengkaji implementasi nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan nasional pada prajurit TNI Angkatan Laut sebagai dasar penguatan pengabdian kepada bangsa. Pirsouw,

Setiawan, Saepudin, Satyadharma, dan Silondae (2025) menelaah aktualisasi nilai juang generasi muda dalam peringatan hari ulang tahun TNI, sementara Iryana dan Mustofa (2021) serta Lomia (2020) menyumbangkan perspektif historiografis mengenai perjuangan kemerdekaan dan transformasi konflik pada abad kedua puluh. Kelima penelitian tersebut memperkaya pemahaman tentang nilai kejuangan, tetapi belum satu pun yang mengintegrasikan nilai sejarah Perang Kemerdekaan ke dalam kerangka formulasi strategi ends, ways, and means pada satuan bantuan tempur aktif TNI Angkatan Darat, serta belum menjawab tantangan pembinaan bagi prajurit generasi Z yang membutuhkan pendekatan digital dan kontekstual.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar orisinalitas artikel ini. Artikel ini menghadirkan pendekatan strategis dalam pembinaan personel TNI Angkatan Darat dengan mengintegrasikan nilai sejarah Perang Kemerdekaan ke dalam kerangka ends, ways, and means, sekaligus mengaitkan implementasi pembinaan dengan dukungan langsung terhadap tugas pokok satuan Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad, sehingga nilai sejarah tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berfungsi sebagai energi operasional dalam meningkatkan profesionalisme prajurit. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada perumusan strategi pengembangan pembinaan yang adaptif terhadap karakteristik prajurit generasi Z, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan modern dibandingkan metode pembinaan konvensional yang selama ini digunakan. Secara empiris, satuan tempur Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad masih jarang dijadikan locus penelitian akademik, sehingga kajian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan di bidang strategi pembinaan personel militer dan studi pertahanan. Fenomena kesenjangan antara kondisi ideal menurut regulasi TNI Angkatan Darat dengan kondisi aktual pembinaan personel di satuan artileri medan inilah yang menjadi landasan penelitian ini. Secara ideal, pembinaan personel Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad harus mampu menghasilkan prajurit yang tangguh secara fisik, cakap secara teknis, sekaligus kokoh secara ideologis dan nasionalisme, sehingga diperlukan revitalisasi pembinaan melalui pemanfaatan nilai sejarah Perang Kemerdekaan sebagai strategi untuk memperkuat loyalitas, semangat juang, serta ketangguhan moral prajurit dalam melaksanakan tugas pokok TNI Angkatan Darat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembinaan personel Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad melalui pemanfaatan nilai sejarah Perang Kemerdekaan, serta menganalisis dan merumuskan strategi pembinaan personel berbasis nilai sejarah tersebut guna memperkuat moral, loyalitas, dan profesionalisme prajurit dalam mendukung tugas pokok TNI Angkatan Darat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pertahanan, khususnya dalam kajian pembinaan prajurit yang menekankan integrasi antara aspek teknis dan nilai historis ideologis, sementara secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi TNI Angkatan Darat dan satuan Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad dalam merumuskan kebijakan pembinaan personel yang lebih seimbang antara aspek teknis, taktis, dan ideologis. Secara konseptual, strategi dipahami sebagai perpaduan seni dan ilmu dalam mengelola, menggunakan, serta mengembangkan potensi kekuatan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Xiu bao (2020) mengungkapkan bahwa strategi yang utuh mengandung tiga elemen dasar, yaitu tujuan pembangunan, isu pembangunan utama, dan pedoman, yang ketiadaan salah satunya tidak dapat membentuk strategi yang utuh. Sejalan dengan itu, Meiser (2017) merumuskan strategi sebagai keselarasan antara tujuan yang disebut ends, cara yang disebut ways, dan sarana yang disebut means, sementara Khalifa (2021) memandang strategi sebagai kerangka keputusan terpadu yang memberi arah bagi organisasi dalam menghadapi tantangan berisiko tinggi melalui optimalisasi sumber daya dan pemanfaatan peluang. Dalam konteks strategi militer,

Jakobsen (2022) menegaskan bahwa tujuan strategi militer adalah menciptakan masa depan yang lebih baik melalui upaya menetralkan ancaman dan memanfaatkan peluang guna melindungi kepentingan serta nilai yang dianut. Kerangka konseptual inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk merumuskan strategi pembinaan personel Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad berbasis nilai sejarah Perang Kemerdekaan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus, karena fokus penelitian adalah fenomena sosial dan kultural yang meliputi proses internalisasi nilai sejarah, pembinaan mental, dan profesionalisme prajurit yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menelaah suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, sehingga desain ini dipilih agar dapat menggambarkan secara mendalam praktik pembinaan personel pada satu unit organisasi militer tertentu. Penelitian dilaksanakan di Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad yang berkedudukan di Jalan Raya Sadang Subang, Kecamatan Sadang, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena satuan tersebut secara aktif melaksanakan pembinaan teknis, mental, dan internalisasi nilai sejarah Perang Kemerdekaan, sehingga memungkinkan peneliti mengamati langsung proses pembinaan serta pengaruhnya terhadap moral, profesionalisme, dan loyalitas prajurit. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas Komandan Batalyon dan Perwira Seksi Personel yang memberikan perspektif kebijakan, Danraipur dan Bintara pelatih yang memberikan pengalaman lapangan, serta prajurit Tamtama sebagai penerima langsung pembinaan. Sebanyak delapan informan lintas kepangkatan dilibatkan hingga tercapai titik jenuh data.

Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka yang direkam dan ditranskrip, observasi partisipatif terhadap kegiatan apel pagi, latihan teknis dan taktis, kegiatan tradisi korps, serta pembinaan kejuangan, dan studi dokumentasi terhadap regulasi resmi TNI Angkatan Darat, arsip internal satuan, serta materi visual kegiatan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check kepada informan kunci, sehingga data yang diperoleh memenuhi kriteria kredibilitas, keteralihan, keterandalan, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan data dikategorikan ke dalam enam variabel implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, yaitu standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas penguatan, sikap para pelaksana, serta kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Selanjutnya, perumusan strategi pengembangan pembinaan dilakukan dengan model diagram tulang ikan atau fishbone untuk mengidentifikasi akar penyebab hambatan pembinaan pada aspek manusia, metode, sarana, teknologi, evaluasi, dan lingkungan organisasi, yang kemudian dituangkan ke dalam kerangka formulasi strategi ends, ways, and means sebagaimana dikemukakan Meiser (2017).

Proses kondensasi data dilakukan dengan memberi kode pada transkrip wawancara, misalnya kode untuk nilai patriotisme, kode untuk hambatan internalisasi, dan kode untuk usulan strategi, yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih besar. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan, serta tabel kategori guna memudahkan pemahaman pola dan tema yang muncul dari lapangan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi ulang melalui klarifikasi kepada informan kunci, sehingga simpulan yang dihasilkan benar benar mencerminkan kondisi aktual di satuan. Langkah analisis fishbone diawali dengan identifikasi permasalahan utama, yaitu belum

optimalnya pembinaan personel melalui implementasi nilai sejarah Perang Kemerdekaan, yang ditempatkan sebagai kepala ikan dalam diagram. Faktor penyebab kemudian dikelompokkan ke dalam kategori manusia, metode, material, mesin dan teknologi, pengukuran atau evaluasi, serta lingkungan organisasi. Setiap faktor ditelusuri hubungan sebab akibatnya terhadap permasalahan utama melalui reduksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh akar masalah yang menjadi dasar perumusan strategi. Hasil analisis fishbone selanjutnya divalidasi melalui diskusi kelompok terbatas bersama perwira staf dan komandan satuan untuk memastikan kesesuaian dan keterlaksanaan strategi pembinaan yang dihasilkan.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Research Result

Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad merupakan satuan bantuan tempur Artileri Medan yang berada di bawah Resimen Armed 1 Sthira Yudha, Divisi Infanteri 1 Kostrad, dibentuk pada 7 Juli 1962 dan sejak 1983 berkedudukan di Sadang, Purwakarta. Satuan ini dilengkapi Meriam GS CAESAR 155 milimeter sebagai alutsista artileri modern, dan bertugas memberikan dukungan tembakan artileri secara kontinu, tepat, dan sesuai kebutuhan satuan yang dibantu. Kegiatan pembinaan personel di satuan ini mencakup pembinaan fisik, teknis, taktis, mental, ideologi, dan tradisi, yang dilaksanakan melalui latihan, jam komandan, upacara militer, serta program pembinaan mental dan tradisi. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa standar dan tujuan kebijakan pembinaan personel telah terinternalisasi secara berjenjang. Tujuan utama pembinaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki profesionalisme, disiplin, dan kesiapan mental yang tangguh, dengan standar keberhasilan diukur melalui peningkatan kinerja organisasi. Nilai kejujuran diaplikasikan dalam kegiatan rutin harian untuk menanamkan jati diri prajurit sebagai tentara rakyat dan tentara pejuang, serta diukur melalui uji terampil dan diskusi jam komandan. Pada aspek sumber daya, ketersediaan pembina yang berpengalaman menjadi aset penting dalam mentransfer nilai sejarah kepada prajurit muda, namun ditemukan keterbatasan pada sarana instruksi multimedia dan perpustakaan sejarah yang dinilai mendesak untuk dimodernisasi agar relevan dengan generasi prajurit masa kini. Karakteristik organisasi pelaksana menunjukkan struktur hierarki yang tegas dan jalur komando yang searah, sehingga mendukung efektivitas transmisi kebijakan pembinaan dari komando atas hingga satuan terkecil, meskipun organisasi masih perlu menyesuaikan metode pembinaan dengan perbedaan latar belakang pendidikan anggota. Komunikasi antarorganisasi dan aktivitas penguatan berjalan melalui sistem laporan berkala, forum apel pagi dan jam komandan, serta mekanisme pengawasan melekat, dengan kebutuhan untuk memperluas komunikasi eksternal bersama museum, sejarawan, dan organisasi veteran. Sikap para pelaksana secara konsisten menunjukkan respons positif dan komitmen tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh keteladanan pimpinan. Adapun kondisi ekonomi, sosial, dan politik di lingkungan sekitar dinilai kondusif dan mendukung pelaksanaan pembinaan, tercermin dari praktik kemanunggalan TNI dan rakyat melalui kegiatan gotong royong bersama masyarakat Purwakarta.

Tabel 1. Kategori Capaian Variabel Implementasi Pembinaan Personel

No	Variabel Implementasi	Kategori Capaian
1	Standar dan Tujuan Kebijakan	Sangat Baik
2	Sumber Daya	Cukup
3	Karakteristik Organisasi Pelaksana	Sangat Baik
4	Komunikasi Antarorganisasi dan Aktivitas Penguatan	Baik
5	Sikap Para Pelaksana	Sangat Baik
6	Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa lima dari enam variabel implementasi kebijakan berada pada kategori baik hingga sangat baik, sementara variabel sumber daya berada pada kategori cukup akibat keterbatasan sarana instruksi multimedia. Temuan ini menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan pembinaan personel pada subbab pembahasan berikut.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah Informan	Peran dalam Data
1	Komandan Batalyon dan Perwira Seksi Personel	2 orang	Perspektif kebijakan dan mekanisme teknis pembinaan
2	Danraipur dan Bintara Pelatih	3 orang	Pengalaman lapangan pelaksanaan pembinaan
3	Prajurit Tamtama	3 orang	Persepsi dan pengalaman aktual sebagai penerima pembinaan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa informan penelitian mewakili keseluruhan struktur kepegangatan di Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad, mulai dari level pengambil kebijakan hingga prajurit pelaksana lapangan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan perspektif yang komprehensif mengenai proses pembinaan personel berbasis nilai sejarah Perang Kemerdekaan. Pada aspek karakteristik organisasi pelaksana, temuan menunjukkan bahwa jalur komando Kostrad yang tegas sangat mendukung efektivitas transmisi kebijakan pembinaan dari tingkat atas hingga ke satuan terkecil, dengan setiap arahan Komandan Batalyon mengenai pembinaan personel dilaksanakan secara disiplin oleh seluruh baterai di jajarannya. Budaya organisasi yang menekankan identitas kolektif Pasopati mempermudah proses internalisasi nilai sejarah, karena setiap prajurit merasa memiliki kebanggaan terhadap prestasi dan heroisme masa lalu satuan dan korps Artileri Medan, sehingga nilai kejuangan tidak dirasakan sebagai beban tambahan melainkan sebagai bagian dari kehormatan militer yang harus dijalankan. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa nilai sejarah Perang Kemerdekaan diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan konkret, antara lain upacara tradisi satuan, penggunaan nama dan simbol kepahlawanan dalam identitas korps Pasopati, ceramah kejuangan oleh komandan, serta kegiatan napak tilas dan ziarah ke situs bersejarah di sekitar Purwakarta. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang efektif dalam menanamkan rasa bangga dan militansi anggota, sekaligus memperkuat kesadaran patriotik prajurit terhadap sejarah perjuangan bangsa.

Studi dokumentasi terhadap regulasi resmi TNI Angkatan Darat, seperti doktrin Kartika Eka Paksi dan Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor 43 Tahun 2018, menunjukkan kesesuaian antara arah kebijakan pembinaan mental prajurit dengan praktik aktual di lapangan, meskipun implementasi konkretnya masih perlu diperkuat pada aspek keberlanjutan program dan pemanfaatan teknologi informasi. Dokumen arsip internal satuan, seperti program kerja dan laporan kegiatan pembinaan, memperlihatkan bahwa alokasi waktu pembinaan telah dijadwalkan secara terstruktur dalam program kerja tahunan batalyon agar tidak berbenturan dengan latihan tempur. Temuan mengenai disposisi pelaksana menunjukkan bahwa faktor keteladanan pimpinan dinilai jauh lebih efektif dibandingkan materi tertulis dalam membentuk sikap patriotik prajurit, karena perilaku pimpinan secara langsung menjadi rujukan yang ditiru oleh bawahan. Pemberian penghargaan bagi prajurit berprestasi dalam kegiatan pembinaan turut diidentifikasi sebagai stimulan yang efektif untuk membangun komitmen kolektif, sementara perhatian pimpinan terhadap kesejahteraan anggota memberikan motivasi tambahan bagi prajurit untuk terlibat aktif dalam setiap program pembinaan yang dilaksanakan satuan.

Pada aspek kondisi eksternal, hasil wawancara menegaskan bahwa kondisi sosial lingkungan Purwakarta yang kondusif mendukung interaksi positif antara prajurit dengan

masyarakat melalui kegiatan teritorial, sementara kebijakan TNI Angkatan Darat menjadi pedoman politik organisasi yang menjamin netralitas militer di tengah dinamika politik nasional. Prajurit yang terbina secara mental dan memiliki karakter sejarah yang kuat dinilai cenderung berperilaku lebih santun dan profesional di tengah masyarakat sipil, sehingga pembinaan berbasis nilai sejarah turut berkontribusi terhadap peningkatan citra TNI Angkatan Darat di ruang publik.

Discussion

Pembahasan berikut menggunakan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn sebagaimana dikutip dalam Ahmad dkk. (2022) yang menekankan enam variabel utama sebagai penentu keberhasilan implementasi. Model ini relevan karena pembinaan personel pada hakikatnya merupakan bentuk implementasi kebijakan internal organisasi militer yang sangat dipengaruhi oleh struktur, budaya, dan lingkungan strategis satuan. Pada variabel standar dan tujuan kebijakan, temuan penelitian membuktikan adanya keselarasan kuat antara standar komando atas dengan pemahaman prajurit di tingkat bawah. Kejelasan standar ini sejalan dengan pandangan Van Meter dan Van Horn dalam Ahmad dkk. (2022) bahwa implementasi kebijakan mencakup tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Pemanfaatan nilai sejarah Perang Kemerdekaan ditemukan sebagai ruh dari standar pembinaan tersebut, karena nilai kejuangan diaplikasikan dalam kegiatan rutin harian sebagai instrumen penanaman jati diri prajurit, bukan sekadar formalitas administratif. Pada variabel sumber daya, temuan menunjukkan bahwa sumber daya manusia pelaksana pembinaan sangat memadai, namun sumber daya fasilitas fisik, terutama sarana instruksi multimedia, masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan peringatan Van Meter dan Van Horn dalam Ahmad dkk. (2022) bahwa kemampuan implementasi dapat terhambat oleh staf yang kurang terlatih, informasi yang tidak memadai, serta keterbatasan sumber daya finansial. Meskipun demikian, satuan mampu menutupi keterbatasan tersebut melalui optimalisasi otoritas kepemimpinan dan kreativitas kegiatan tradisi, sehingga proses pembinaan tetap berjalan meski dengan kecepatan yang belum optimal.

Temuan pada variabel sumber daya juga memperlihatkan bahwa satuan telah melakukan langkah adaptif dengan menjalin kerja sama informal bersama museum dan komunitas veteran, sebagai strategi cerdas untuk menutupi kekurangan sumber daya internal tanpa harus bergantung sepenuhnya pada anggaran tambahan. Dengan mendatangkan pelaku sejarah atau mengunjungi tempat bersejarah, satuan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik bagi prajurit tanpa mengeluarkan biaya infrastruktur yang besar, sehingga keterbatasan sumber daya finansial tidak sepenuhnya menghambat kualitas internalisasi nilai perjuangan kepada personel. Karakteristik organisasi pelaksana yang hierarkis dan disiplin terbukti menjadi motor penggerak utama keberhasilan implementasi. Struktur komando yang searah meminimalkan hambatan birokrasi yang lazim ditemukan pada organisasi sipil, sebagaimana ditekankan Van Meter dan Van Horn dalam Ahmad dkk. (2022) mengenai pentingnya derajat kontrol hierarkis dalam menjaga konsistensi kebijakan. Namun demikian, organisasi tetap dituntut menjaga vitalitas dan adaptabilitas metode pembinaan agar tidak terjebak dalam rutinitas yang kaku dan tetap relevan bagi prajurit generasi muda. Komunikasi antarorganisasi dan aktivitas penguatan ditemukan berjalan sistematis melalui saluran formal militer, forum jam komandan, serta mekanisme evaluasi berjenjang, sehingga tujuan kebijakan dapat dikomunikasikan secara jelas dan konsisten kepada bawahan. Penguatan kerja sama eksternal dengan museum sejarah dan organisasi veteran diyakini akan memperkaya perspektif prajurit mengenai realitas perjuangan kemerdekaan secara lebih otentik, sekaligus

menjadi aktivitas penguatan yang signifikan bagi internalisasi nilai sejarah. Selain komunikasi formal, satuan mulai memanfaatkan aplikasi pesan instan untuk menyebarkan motivasi dan narasi sejarah secara lebih cepat kepada seluruh anggota, sehingga mengatasi batasan fisik dan waktu yang sering menjadi kendala komunikasi tradisional. Aktivitas penguatan juga tercermin dalam sistem pemberian penghargaan dan konsekuensi tegas berdasarkan karakter dan kedisiplinan prajurit, sejalan dengan pandangan Van Meter dan Van Horn dalam Ahmad dkk. (2022) bahwa penggunaan insentif dan sanksi merupakan salah satu mekanisme untuk memfasilitasi implementasi kebijakan publik secara konsisten di lapangan.

Sikap para pelaksana menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan pimpinan. Temuan ini memperkuat elemen disposisi implementor dalam teori Van Meter dan Van Horn, yaitu pemahaman, arah respons, dan intensitas respons pelaksana terhadap kebijakan. Rasa bangga terhadap identitas korps Pasopati turut memperkuat intensitas disposisi positif tersebut, sehingga internalisasi nilai sejarah dapat diterima secara sukarela oleh seluruh jajaran prajurit. Kondisi ekonomi, sosial, dan politik di lingkungan Purwakarta ditemukan mendukung keberlanjutan pembinaan personel. Kemanunggalan TNI dan rakyat yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong menjadi manifestasi nyata nilai sejarah dalam konteks sosial masa kini, sekaligus memperkuat legitimasi dan citra positif TNI Angkatan Darat di mata publik. Kondisi lingkungan yang stabil ini memungkinkan satuan berfokus pada pematangan karakter prajurit melalui strategi pembinaan yang telah dirancang secara matang. Dibandingkan dengan penelitian Waruwu dkk. (2025) yang berfokus pada pembinaan mental tradisi kejuangan di lingkungan TNI Angkatan Udara, serta penelitian Januar dan Mulyadi (2021) yang menekankan aktualisasi nilai kejuangan pada prajurit TNI Angkatan Laut, penelitian ini memperluas kajian dengan mengintegrasikan implementasi pembinaan personel dan formulasi strategi pengembangan pada satuan bantuan tempur Angkatan Darat. Berbeda pula dengan penelitian Pirsouw dkk. (2025) yang mengkaji aktualisasi nilai juang pada organisasi kepemudaan, serta penelitian historiografis Iryana dan Mustofa (2021) dan Lomia (2020) yang berfokus pada narasi sejarah, penelitian ini menempatkan nilai sejarah sebagai instrumen operasional dalam sistem pembinaan personel militer modern, sekaligus menjawab tantangan pembinaan bagi prajurit generasi Z.

Secara keseluruhan, keenam variabel implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan bersama-sama menentukan kualitas kinerja implementasi kebijakan pembinaan personel. Standar dan tujuan yang jelas memberi arah bagi karakteristik organisasi pelaksana dalam menyusun mekanisme komunikasi dan penguatan, yang pada gilirannya membentuk disposisi positif pelaksana, sementara ketersediaan sumber daya dan dukungan kondisi ekonomi, sosial, dan politik menjadi faktor penopang yang memastikan keberlanjutan proses tersebut. Interaksi antarvariabel inilah yang menjelaskan mengapa implementasi pembinaan personel berbasis nilai sejarah di Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad dapat berjalan secara efektif meskipun terdapat keterbatasan pada aspek sarana multimedia. Berdasarkan sintesis permasalahan pada variabel sumber daya dan kebutuhan adaptasi terhadap karakteristik prajurit generasi Z, dirumuskan strategi pembinaan personel menggunakan kerangka *ends, ways, and means* dari Meiser (2017) yang menyatakan bahwa penyusunan strategi berkaitan dengan keselarasan antara tujuan, cara, dan sarana. Strategi tersebut dituangkan ke dalam empat pilar pengembangan. Pilar pertama adalah digitalisasi narasi kejuangan, dengan tujuan meningkatkan daya serap dan minat prajurit muda terhadap nilai sejarah melalui konversi materi sejarah tertulis menjadi konten digital interaktif, seperti video dokumenter pendek dan perpustakaan digital Pasopati, yang disebarkan melalui kanal komunikasi digital baterai secara

terjadwal. Pilar kedua adalah revitalisasi tradisi satuan melalui *experience learning*, yang bertujuan menginternalisasi nilai rela berkorban dan pantang menyerah dalam perilaku harian melalui pembinaan mental di lokasi sejarah asli, seperti kegiatan *napak tilas* tahunan yang melewati titik perjuangan rakyat di sekitar Purwakarta dan menghadirkan pelaku sejarah atau veteran untuk memberikan testimoni langsung. Pilar ketiga adalah penguatan *leadership mentoring*, yang menjawab temuan bahwa keteladanan pimpinan merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi, melalui penataran khusus bagi komandan unit dalam menyampaikan narasi sejarah secara inspiratif serta forum dialog jam komandan untuk mendengar kendala mental prajurit secara langsung.

Pilar keempat adalah kolaborasi strategis eksternal, yang bertujuan memperluas wawasan kejuangan sekaligus meningkatkan citra positif TNI Angkatan Darat melalui kemitraan formal dengan museum perjuangan, Legiun Veteran Republik Indonesia, dan pemerintah daerah, termasuk program veteran mengajar serta pengintegrasian kegiatan bakti sosial kemanunggalan dengan narasi sejarah perjuangan rakyat. Kombinasi keempat pilar tersebut menegaskan bahwa nilai sejarah Perang Kemerdekaan dapat difungsikan bukan hanya sebagai warisan normatif, melainkan sebagai energi operasional yang mendorong profesionalisme prajurit dalam mendukung tugas pokok TNI Angkatan Darat menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberhasilan keempat pilar strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan pada tataran taktis di tingkat baterai dan kompi. Danraipur dan Bintara pelatih perlu diberikan penataran khusus mengenai teknik penyampaian narasi sejarah yang inspiratif, agar materi kejuangan tidak disampaikan secara monoton dan tetap menarik bagi prajurit generasi muda. Selain itu, satuan disarankan menetapkan indikator keberhasilan yang terukur, misalnya tingkat partisipasi prajurit dalam kegiatan *napak tilas*, jumlah konten digital sejarah yang dihasilkan setiap semester, serta perubahan perilaku disiplin prajurit yang dapat diamati melalui evaluasi rutin komandan baterai.

Aspek ketangguhan mental turut menjadi bagian penting dalam strategi pembinaan ini. Merujuk pada Robert (2013) dan Hudaniah dan Nabilah (2024), ketangguhan mental prajurit terbentuk melalui interaksi antara karakteristik pribadi, situasi yang menuntut ketahanan, dan perilaku yang ditampilkan dalam menghadapi tekanan tugas. Nilai-nilai perjuangan para pahlawan kemerdekaan, seperti kepercayaan diri, etos kerja, dan kegigihan menghadapi keterbatasan, dapat dijadikan fondasi psikologis bagi prajurit Yonarmed 9 Pasopati dalam membangun motivasi tinggi, fokus terhadap misi, serta daya tahan terhadap tekanan operasional di lapangan, sehingga pembinaan berbasis nilai sejarah sekaligus berfungsi sebagai strategi penguatan ketangguhan mental prajurit secara berkelanjutan. Implementasi strategi empat pilar tersebut perlu didukung oleh evaluasi berkala agar tetap adaptif terhadap perkembangan lingkungan strategis, baik internal maupun eksternal satuan. Komandan Batalyon bersama Perwira Seksi Personel disarankan menyusun kalender pembinaan tahunan yang mengintegrasikan keempat pilar strategi ke dalam program kerja rutin, sehingga digitalisasi narasi kejuangan, kegiatan *napak tilas*, penataran *leadership mentoring*, dan kolaborasi dengan pihak eksternal dapat berjalan secara berkesinambungan dan tidak bergantung pada inisiatif temporer semata. Dengan demikian, nilai sejarah Perang Kemerdekaan dapat terus direproduksi secara relevan dari generasi prajurit ke generasi prajurit berikutnya, sejalan dengan tantangan zaman yang terus berkembang.

Perbandingan dengan penelitian Fazary dkk. (2025) mengenai optimalisasi pembinaan personel di lingkungan TNI Angkatan Laut dan penelitian Sismianto dkk. (2025) mengenai integrasi nilai spiritual dalam pembinaan prajurit turut memperkuat argumen bahwa keberhasilan pembinaan personel lintas matra sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan

normatif, keteladanan pimpinan, dan ketersediaan sarana pendukung. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan nilai sejarah Perang Kemerdekaan secara spesifik sebagai instrumen strategis pada satuan artileri medan yang mengoperasikan alutsista modern, sehingga memberikan kontribusi baru berupa model integrasi antara pembinaan ideologis dan tuntutan profesionalisme teknis di era digital.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembinaan personel di Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad melalui pemanfaatan nilai sejarah Perang Kemerdekaan telah berjalan efektif dan terstruktur, ditopang oleh keselarasan standar dan tujuan kebijakan, struktur organisasi militer yang hierarkis, komunikasi berjenjang yang konsisten, disposisi positif para pelaksana, serta dukungan kondisi sosial dan politik di lingkungan satuan. Kelemahan utama ditemukan pada aspek sumber daya, khususnya keterbatasan sarana instruksi multimedia yang modern untuk menjangkau prajurit generasi Z, sehingga menjadi perhatian utama dalam pengembangan pembinaan ke depan. Strategi pembinaan personel berbasis nilai sejarah Perang Kemerdekaan yang dirumuskan melalui kerangka ends, ways, and means mencakup empat pilar, yaitu digitalisasi narasi perjuangan, revitalisasi tradisi melalui experience learning, penguatan leadership mentoring, dan kolaborasi strategis eksternal. Sinergi antara implementasi yang konsisten dan strategi yang adaptif memastikan nilai sejarah menjadi energi pendorong profesionalisme prajurit dalam mendukung keberhasilan tugas pokok TNI Angkatan Darat dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi Komandan Yonarmed 9 Pasopati, disarankan untuk segera merealisasikan pembangunan ruang pembinaan multimedia dan perpustakaan digital guna mengatasi keterbatasan sarana instruksi yang ditemukan dalam penelitian ini, serta mempertahankan konsistensi keteladanan pimpinan di tingkat baterai sebagai instrumen pembinaan mental yang paling efektif. Bagi komando atas, disarankan memberikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran khusus bagi pengembangan media edukasi sejarah yang interaktif di satuan bawah, agar kegiatan experience learning seperti napak tilas dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Bagi staf personel dan teritorial, disarankan memperluas kolaborasi formal dengan Legiun Veteran Republik Indonesia dan pengelola museum perjuangan guna memperkaya perspektif sejarah yang otentik bagi prajurit. Penelitian ini masih terbatas pada satu satuan Yonarmed sehingga generalisasinya perlu diuji lebih lanjut pada jenis satuan lain dengan karakteristik organisasi yang berbeda, seperti satuan infanteri atau satuan bantuan administrasi. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur secara statistik pengaruh internalisasi nilai sejarah terhadap penurunan pelanggaran disiplin atau peningkatan performa tempur prajurit, serta mengkaji pemanfaatan teknologi augmented reality atau virtual reality dalam simulasi sejarah perjuangan sebagai sarana pengembangan sumber daya pembinaan yang lebih mutakhir di lingkungan TNI Angkatan Darat. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Komandan dan seluruh personel Yonarmed 9 Pasopati 1/1 Kostrad atas kesempatan, data, dan informasi yang mendukung kelancaran penelitian ini, serta kepada pembimbing atas arahan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad, Z., Nudin, B., Safitri, E., Junanah, Saputra, K. D., Arifah, M. N., Habibi, M. M., Susilo, M. J., Saleh, M. N. I., Nuryanta, N., Sulistyorini, S., Adawiyah, S. A., & Haningsih, S. (2022). *Imajinasi dan refleksi kritis pengembangan pendidikan Islam*. Cv Indonesia Imaji.
- Angstrom, J., & Widen, J. J. (2015). *Contemporary military theory: The dynamics of war*. Routledge.
- Clausewitz, C. von. (1989). *On war* (M. Howard & P. Paret, Trans.). Princeton University Press.

- Culea, S. (2024). The role of military morale as an essential dimension of combat power. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov, Series VII: Social Sciences and Law*, 17(1), 1 sampai 14.
- Fazary, M., Supriadi, S., & Pardede, R. M. (2025). Optimalisasi pembinaan personel Fasharkan Manokwari guna membentuk prajurit dan PNS TNI Angkatan Laut yang profesional dalam rangka mendukung kesiapan KRI di jajaran Koarmada III. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 782 sampai 797.
- Hudaniah, & Nabilah, M. A. (2024). Ketangguhan mental sebagai solusi kecemasan bertanding atlet. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 157 sampai 165.
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2021). Histografi perjuangan Pasukan Siliwangi pada masa revolusi tahun 1945 sampai 1949. *Jurnal Jawi*, 4(1), 17 sampai 39.
- Jakobsen, P. V. (2022). Introduction: Military strategy, what is the use of it? *Scandinavian Journal of Military Studies*, 5(1), 143 sampai 148.
- Januar, A. Y. D., & Mulyadi, A. (2021). Implementasi nilai-nilai kejujuran dan keteladanan pahlawan nasional guna memperkuat semangat pengabdian prajurit TNI AL. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 172 sampai 182.
- Kambey, D. C., & Suharnomo. (2013). Pengaruh pembinaan, pelatihan dan pengembangan, pemberdayaan dan partisipasi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 10(2), 142 sampai 151.
- Kaspersen, I. S. (2023). The moral career of soldiers identity: A Norwegian case. *Armed Forces and Society*, 50(4), 1000 sampai 1020.
- Khalifa, A. S. (2021). Strategy, nonstrategy and no strategy. *Journal of Strategy and Management*, 14(1), 1 sampai 21.
- Lomia, E. (2020). Historical perspectives of war, conflict, and intervention and their transformation in the twenty first century. Shodhganga Publications.
- Lubis, H. B. (2025). Analisis hubungan antara pembinaan personel dan komposisi perwira TNI AL terhadap pengembangan karir perwira. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora Al Mikraj*, 5(2), 1322 sampai 1337.
- Meiser, J. W. (2017). Ends plus ways plus means equals bad strategy. *Parameters*, 46(4), 81 sampai 91.
- Narsa, I. M. (2008). What is strategy? *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 4(1), 25 sampai 38.
- Pirsouw, M., Setiawan, A. G., Saepudin, A., Satyadharma, M., & Silondae, T. T. A. (2025). Aktualisasi nilai juang: Keterlibatan Pemuda Panca Marga dalam peringatan HUT Tentara Nasional Indonesia tahun 2025 sebagai bentuk eksistensi. *Jurnal Kajian Kebangsaan*, 6(2), 45 sampai 58.
- Riswanto, Jumiono, A., Zafar, T. S., Judijanto, L., Apriyanto, M., Kusmayadi, Y., & Paringsih. (2024). Strategi manajemen: Konsep, teori, dan implementasi. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sismianto, A., Nuhartonosuro, I. M., & Maruf, A. (2025). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan prajurit TNI AL: Instrumen pengukuran dan evaluasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10255 sampai 10265.
- Siti, A. C. (2014). Perumusan manajemen strategi. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 1 sampai 15.
- Snider, D. M., & Matthews, L. J. (Eds.). (2005). *The future of the Army profession* (2nd ed.). McGraw Hill.
- Waruwu, E., Purwanto, S., & Arjanto, M. D. (2025). Strategi pembinaan mental tradisi kejujuran prajurit terhadap situasi global guna mendukung tugas TNI AU. *Journal of Law and Policy Review*, 3(1), 109 sampai 118.



- Weinberg, R. (2013). Mental toughness: What is it and how to build it. *Revista da Educacao Fisica, UEM*, 24(1), 1 sampai 14.
- Xiu bao, Y. (2020). *The fundamental elements of strategy*. Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.